



Kepemimpinan Ayah Muntasir dalam Mengelola Pendidikan Formal di Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen-Aceh

Muhajjir¹, Fadli Ustman²

^{1,2} Universitas Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : ahmuhajir516@gmail.com

ABSTRACT

Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengelola pendidikan formal didalamnya dari jenjang SMP, SMK, Perguruan Tinggi dan pendidikan pesantren. Namun berbeda dengan fenomena di atas yang berjalan secara dinamis kedua jenis pendidikan formal dan non formal. Maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pesantren tersebut dengan judul "Kepemimpinan Ayah Muntasir Dalam Mengelola Pendidikan Formal di Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen-Aceh". Metode penelitian adalah metode kualitatif bersifat deskriptif serta dengan pendekatan implementatif. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh di mulai April 2023 sampai dengan Agustus 2023. Adapun subyek penelitian adalah Kepemimpinan Ayah Muntasir Dalam Mengelola Pendidikan Formal di Pesantren. Informan penelitian antara lain Pimpinan, Wakil Pimpinan, Kepala SMK, Kepala SMP, Kepala Bidang Pendidikan Pesantren, Kepala Bidang Ibadah, Kepala Bidang Kehumasan, guru-guru dan santri-santri. Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian *pertama*, Kepemimpinan Ayah Muntasir menggambarkan gaya kepemimpinan demokratis-spiritualistik yaitu pimpinan yang ikut berbaur dan berada ditengah-tengah kegiatan dan keberlangsungan pendidikan serta memiliki kharisma yang diwarnai oleh usaha dalam mewujudkan hubungan manusia yang efektif yang berlandaskan keagamaan. Maka perannya dalam proses pendidikan meliputi peran sebagai pengasuh, motivator, edukator, manager, pengambilkeputusan, pencapai tujuan organisasi, teladan dan sebagai supervisor. *Kedua*, Kendala dan upaya Ayah Muntasir dalam mengelola pendidikan formal di pesantren meliputi kendala internal dan eksternal. Upaya juga sudah dilakukan pada tiap kendala yang dihadapi dalam mengelola pendidikan formal. Semua upaya yang telah ditempuh belum semuanya sukses secara maksimal. Ada beberapa langkah upaya masih dalam tahapan proses penyelesaian.

Kata Kunci

Kepemimpinan, Pendidikan Formal, Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia atau sering disebut pendidikan non formal. Kehadiran

pondok pesantren bertujuan untuk memperdalam ilmu keislaman sebagai pedoman hidup manusia (*tafaqquh fi al-din*) dengan menitikberatkan pada hubungan baik antar manusia dan hubungan baik dengan Allah SWT. Hadirnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi (Imam Syafi'e, 2017, 86).

Lembaga pendidikan Islam tradisional yang sering disebut Salafiyah adalah sebutan bagi lembaga pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuno). Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan lembaga modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Pesantren salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri. Sejak munculnya pesantren, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata *salaf* dibelakang kata 'pesantren' merupakan bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno, tradisional, atau bisa juga diartikan bahwa pesantren tersebut selalu menjunjung dan mengamalkan ajaran orang-orang salaf melalui kitab klasik atau kitab kuning. Seiring berkembang zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern. Dalam klasifikasi tipe pesantren di lingkungan Kemenag, disebut sebagai pesantren kombinasi. Kemenag membagi tiga tipe pesantren, yaitu Salafiyah, Khalafiyah (*Ashriyah*) dan Kombinasi.

Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga merupakan pesantren salafiyah yang dipadu dengan pendidikan formal. Keduanya berjalan secara bersama-sama tanpa melangkahi aturan satu sama lain. Pemimpin merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu lembaga. Pemimpin adalah seseorang yang punya kemampuan memimpin, sedangkan sebutan kepemimpinan merupakan kualitas kemampuan kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya. Secara umum pemimpin adalah orangnya (individu) dan kepemimpinan atau *leadership* adalah perbuatannya (*action*). (Faqih Ainurrohim, 2011 42)

Banyak pakar yang mendefinisikan kepemimpinan berbeda. Ada juga yang mengatakan bahwa kepemimpinan dimaknai sebagai kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan membimbing suatu komunitas sedemikian rupa untuk mencapai tujuan bersama (Kartono, 1986, 11).

Kiyai merupakan sebutan kemuliaan di Pulau Jawa. Istilah kiyai tampaknya merujuk pada kebiasaan tempatan atau daerah. Pemimping pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut Kiai, sedang di Jawa Barat digelari ajengan. Paralel dengan Kiai adalah ulama, yang merupakan istilah yang ditransfer dari dua sumber skriptural al-Qur'an dan al-Sunnah serta digunakan secara nasional. Kiai dan ulama berbeda asal usul bahasanya, tetapi memiliki esensi kualitas yang relatif sama. Keduanya, memiliki karakter fundamental yang berkualitas tinggi dalam hal iman, takwa, dan ilmu sebagai ciri khas. Sedangkan di Aceh dengan sebutan yang berbeda Teungku, Abu, Teungku Syiek bergantung gelaran yang dipakai dan peringkat keilmuan seseorang. Seorang ulama yang memiliki banyak ilmu di panggil dengan sebutan Teungku syiek (Mukti Ali, 2016, 112).

Pesantren tradisional Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen-Aceh adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengkombinasi antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Sejauh observasi awal penulis, Pesantren tersebut memiliki kekhasan dalam menguasai kitab kuning sebagaimana dayah salafiyah lainnya. Jenjang pendidikan formal diantaranya SMP, SMK dan perguruan tinggi. Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen mengelola pendidikan formal dan nonformal dalam satu atap. Hanya saja administrasi jenjang pendidikan masing-masing yang dipisahkan agar tidak terjadi kesalahan data sekolah dan data pesantren. Sementara struktur pengelolaan tidak dipisah secara mutlak, tapi pengurus sekolah juga merupakan bagian dari pengurus pesantren (observasi tanggal 16 Januari 2023).

Pendidikan formal berjalan sebagaimana layaknya sekolah umum lainnya dengan tidak membawa kesan "dianaktirikan" oleh pendidikan pesantren sehingga banyak prestasi yang di capai sebagaimana sekolah lainnya. Beban belajar sekolah tidak menyurutkan semangat belajar pendidikan pesantren yang berorientasi pada *tafaqquh fiddin*. Umumnya, bila di kombinasikan pendidikan formal dalam pesantren akan meninggalkan kesan sebagai parasit di pesantren, artinya pendidikan pesantren akan gulung tikar dengan sebab hadirnya pendidikan formal atau sebaliknya karena kebanyakan anak-anak lebih minat memilih salah satu pendidikan. Namun kenyataannya berbeda dengan beberapa pesantren lain, dimana banyak perhatian masyarakat terhadap pesantren untuk mensekolahkan anaknya di Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh yang bukan hanya mengedepankan ajaran agama namun juga memperhatikan pendidikan umum secara seimbang.

Sifat universal yang terkandung Islam menunjukkan kandungan ajaran Islam mencakup segala dimensi kehidupan. Hal ini dapat dikaji secara mendalam dengan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner. Menganut

prinsip keseimbangan yang mampu menegaskan pendidikan Islam membangun *mindset* yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara duniawi dan ukhrawi. Prinsip kesederhanaan menunjukkan pendidikan Islam mengajarkan sikap wasathan (pertengahan) dan tidak berlebihan (Nasir S, 2020).

Islam tidak membatasi ruang dalam menuntut ilmu, bahkan keseimbangan menempuh ilmu dunia (intelektualitas) dan ilmu akhirat (*tafaqquh fiddin*). Ajaran Islam justru mengingatkan umatnya sejak dari empat belas abad yang silam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Rum: 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa alam semesta ini merupakan kewajiban manusia untuk menjaga, merawat, dan membangun keseimbangan, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kesenangan untuk dihuni. Tanpa keseimbangan ilmu dunia dan akhirat mustahil dunia ini bisa diselamatkan. Maka seharusnya membekali generasi dengan kesiapan mental dalam menghadapi pesatnya arus teknologi dan menjaga keseimbangan ibadah dengan Allah SWT.

Maka berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pengelolaan pendidikan formal di lingkungan pendidikan nonformal. Dalam kajian ini lebih menyoroti peran kepemimpinan dalam mengelola pendidikan satu atap. Penelitian ini diberi judul "*Kepemimpinan Ayah Muntasir Dalam Mengelola Pendidikan Formal Di Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen-Aceh*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif (Suharsimi Arikunto, 1998) Informan penelitian antara lain Pimpinan, Wakil Pimpinan, Kepala SMK, Kepala SMP, Kepala Bidang Pendidikan Pesantren, Kepala Bidang Ibadah, Kepala Bidang Kehumasan, guru-guru dan santri-santri. Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini didasarkan pada wawancara dengan responden dan dokumentasi yang mereka berikan, setelah itu peneliti melakukan observasi langsung untuk mendukung temuan mereka. Di bawah ini pembahasan kesimpulan penelitian

Peran Ayah Muntasir dalam mengelola pendidikan formal di pesantren Jamiah Al-Aziziyah.

Ayah Muntasir merupakan pimpinan sekaligus seorang kiyai memiliki keahlian dalam agama serta fasih membaca Alqur'an. Selain itu kiai memiliki kemampuan untuk membaca pikiran bawahan dan rekan kerjanya dengan cermat. Kepribadian pimpinan seperti demikian diakui dan dirasakan oleh semua guru senior. Tidak mudah bersikap dan mengambil kebijakan sebelum melakukan musyawarah dan diskusi dengan guru-guru senior lainnya.

Selain sebagai seorang pemimpin, Ayah Muntasir piawai berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, alim, mudah sosialisasi, mendidik serta mampu meyakinkan masyarakat. Kiai juga telah mengajar dalam waktu yang sangat lama. Sebelum menjadi pimpinan pesantren tahun 2012, beliau telah lama mengajar pada dua pesantren besar yaitu di Makhadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga dan Pesantren besar Raudhatul Ma'arif di Aceh Utara. Ayah Muntasir selain mengajar santri, juga memberikan naungan bagi santri yang berlatar belakang kurang mampu agar dapat menimba ilmu agama. Beberapa desa sekitar diberikan keringan biaya pada saat pendaftaran dan kemudahan lainnya.

Kepemimpinan Ayah Muntasir menggambarkan gaya kepemimpinan **demokratis-spiritualistik** yaitu pimpinan yang ikut berbaur dan berada ditengah-tengah kegiatan dan keberlangsungan pendidikan serta memiliki **kharisma** yang diwarnai oleh usaha dalam mewujudkan hubungan manusia yang efektif yang berlandaskan keagamaan. Penting untuk dicatat bahwa beliau sangat mengedepankan prinsip musyawarah mufakat dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, beliau memiliki kemampuan unik dalam menginspirasi semangat para ustaz dan santri. Hal ini terbukti melalui contoh nyata yang ia tunjukkan serta pengetahuan agama dan kecerdasan yang dimilikinya. Terlebih lagi, sebelum memberikan nasihat, ayah Muntasir selalu meluangkan waktu untuk mendoakan para santri. Saat berinteraksi dengan santri dan ustaz, kiai menggunakan bahasa yang lembut sebagai tanda penghargaan dan sebagai contoh bagi mereka. Kesadaran beliau terhadap pentingnya karakter santri tercermin dalam fokusnya pada tiga dimensi penting: akal, hati, dan jasmani.

1. Kiai sebagai pengasuh

Kiai sebagai pengasuh senantiasa mengayomi, beri arahan dan

pengawasan kepada santrinya. Pengawasan yang dilakukan kiai pada saat proses belajar mengajar di pesantren berlangsung melalui ustaz-ustaz yang mengajar, namun di beberapa keadaan ketika kiai berhalangan, kiai telah mewakilkan pada wakil pimpinan untuk membantu mengawasi proses pembelajaran santri baik di kalangan ustaz maupun santri. Ayah Muntasir sangat memperhatikan keadaan santrinya, bahkan sampai makanan yang dikonsumsi santrinya. Sehingga menempel di tiap sudut bangunan jenis-jenis makanan yang tidak dibolehkan di pesantren. Faktanya sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa dalam konteks pesantren, kiai berperan sebagai figur pengganti orang tua. Peran ini membawa tanggung jawab bagi kiai untuk merawat, mengasuh, dan mendidik santrinya agar memiliki akhlak yang baik. Sejalan dengan hal ini, kiai selalu memiliki kesadaran bahwa tindakan dan perilakunya memiliki potensi untuk menjadi contoh yang diikuti oleh para santri. Juga merupakan amanah yang harus dipegang teguh dari gurunya Abu Syaikh Hasanoel Bashri (Abu Mudi).

Peran Ayah Muntasir sebagai pemimpin di Pesantren Jamiah Al-Aziziyah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Faktanya, pengasuhan yang diberikan memiliki peran sentral dalam identitas pesantren. Berbeda dengan pendidikan formal, pesantren memiliki tujuan yang berakar pada ajaran Islam. Dalam konteks ini, tujuan pesantren sejalan sepenuhnya dengan prinsip-prinsip Islam, dan peran kiai adalah memastikan pengembangan penuh potensi santri agar mereka memiliki wawasan yang luas. Dengan penuh perhatian, kiai mengawasi perkembangan para santri, baik dalam hal peningkatan ilmu pengetahuan maupun pembentukan karakter yang menjadikan mereka sebagai manusia yang baik dan bermoral.

2. Kiai sebagai motivator

Pesantren pada dasarnya didirikan atas dasar kiyai mampu menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan di pesantren. Dengan demikian, kiai merupakan penguasa pondok pesantren baik secara fisik maupun non-fisik yang bertanggung jawab atas kemajuan pesantren secara menyeluruh. Hal itu sesuai sebagaimana telah di tulis dalam bukunya oleh Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa kiai adalah figur sentral dalam suatu pesantren, sehingga maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismanya seorang kiai.

Fungsi Ayah Muntasir sebagai seorang pendorong dalam meningkatkan kualitas pendidikan tercermin dalam rangkaian program-program yang diterapkan. Tanpa dorongan semangat dari beliau, yang

diberikan dalam bentuk motivasi, pengawasan, dan kontrol, program-program ini tidak akan berjalan efektif. Inilah sebabnya mengapa peran seorang kiai menjadi sangat penting. Sebagai pemimpin, beliau memainkan peran sentral dalam menggerakkan seluruh elemen di pesantren untuk bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Ayah Muntsair selalu mengawasi kemajuan pendidikan di pesantren. Pesantren memiliki beberapa bagian yang bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing. Bidang Pendidikan, Bidang Ibadah, Bidang Kebersihan, Bidang Kesehatan, bidang Pembangunan, Bidang Multimedia dan bidang kerajinan dan kaligrafi. Sedangkan dalam pendidikan formal di kepalai oleh jenjang masing-masing. Maka Ayah Muntasir hanya dengan dorongan kepala bagian dan ketua bagian, maka seluruh proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik.

3. Kiai sebagai Edukator

Peran kiai yang sangat menonjol adalah sebagai pengajar. Hampir semua pesantren kiai dikenal sebagai pendidik karena keahlian awal beliau sebelum menjadi kiai adalah seorang ustaz pengajar. Peran beliau sebagai pendidik sangat menekankan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Salah satu aspek yang ditekankan adalah pengembangan seluruh staf pendidik, yang memiliki keahlian khusus dalam memberikan nasihat dan mengajar kepada para santri. Usaha ini bertujuan agar nasihat dan pelajaran yang diberikan oleh para pendidik mampu meresap dalam hati santri. Kiai juga secara berkala memberikan nasihat langsung kepada santri. Dalam hal ini, kehadiran kiai sebagai sumber nasihat menjadi sangat penting bagi santri.

Ayah muntasir mengajar dalam satu hari satu malam adalah dua waktu. Juga ditambah pengajian subuh setiap hari jumat untu semua santri. Pendidikan dan pengajaran subuh jumat itu sebagai upaya menjalin keakraban dengan santri sekaligus membangun karakter mulia secara tidak langsung dengan santri. Maka dalam pengajian subuh jumat itu orientasinya lebih kepada membangun karakter dan meningkatkan kedisiplinan santri dalam menjaga jadwal belajar yang sangat baik pada waktu subuh. Hal ini sekaligus mendidik santri untuk menjaga santri tidak tidur setelah salat subuh.

4. Kiai sebagai Manajer

Kiai apabila posisinya sebagai pimpinan harus mampu mengelola ponpes dan memainkan perannya secara integral dalam mencapai tujuan

pesantren. Tugas utama kiai melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi atas segala aktivitas pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai pengelola, kiai bertanggung jawab atas serangkaian proses yang mencakup merencanakan langkah-langkah, menyusun struktur organisasi, memantau pelaksanaan, dan menilai hasil dari berbagai kegiatan pendidikan. Peran ini mencakup seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga pengendalian, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Dalam konteks ini Ayah Muntasir sangat serius dalam mengendalikan roda pendidikan di berbagai jenjang. Usaha beliau sangat dirasakan ketika suatu program diintruksikan untuk dijalankan maka dalam waktu dekat akan dievaluasi tentang tahapan pelaksanaan program tersebut. Tidak hanya rapat kerja yang dijadwalkan bahkan melalui pesan singkat whatsapp pun sering menanyakan perkembangannya. Demi kelangsungan pendidikan semua jenjang pendidikan, Ayah Muntasir melakukan rapat umum setiap tengah semester agar menjadi barometer untuk semester selanjutnya.

5. Kiai sebagai pengambil keputusan

Mengambil kebijakan atas segala keputusan merupakan otoritas pimpinan pesantren. Peran ini merupakan peran yang sangat penting, karena keputusan yang diambil tanpa memperhatikan segala sesuatu yang lain. Maka keputusan tersebut akan berimbas terhadap lembaga pendidikan itu sendiri. Sebuah penelitian menyatakan bahwa seorang kiai senantiasa menggunakan kepemimpinan demokratis, namun dalam kondisi tertentu menjalankan kepemimpinan otoriter (Ifendi, 2020). Oleh karena itu Peran kiai sebagai pengambil keputusan merupakan peran yang sangat penting, karena keputusan yang diambil tanpa memperhatikan segala sesuatunya maka akan berimbas terhadap lembaga pendidikan.

Peran ini tidak pernah digantikan kepada orang lain oleh Ayah Muntasir selain saat beliau menunaikan ibadah haji. Jika ada persoalan yang mendesak harus mengambil kebijakan maka akan diselesaikan secara virtual. Hal ini sangat menentukan tentang keberlangsungan pendidikan dan dampak yang timbul dari kebijakan tersebut diharapkan benar-benar dipertimbangkan secara bijaksana. Peran Ayah Muntasir sebagai pengambil kebijakan sangatlah tepat, mengingat banyak masalah yang datang bertubi-tubi baik dari internal pesantren maupun dari kalangan keluarga santri bahkan dari lingkungan sekitar. Hal inilah yang

membuat semua pengurus tidak berani mengambil kebijakan terhadap masalah sekecil apapun.

6. Kiai jadi pemimpin dalam proses mencapai tujuan

Peran Ayah Muntasir sangat penting dalam menyukseskan organisasi kepesantrenan, dimana Kiai memiliki peran utama dalam pencapaian tujuan pesantren. Kapasitasnya sebagai penguasa pada konteks agama melalui media sosial dengan dirancangnya seluruh program pesantren yang harus diikuti oleh santri, sehingga santri dapat menjadi dai-dai yang menyebarkan Islam secara kafah merupakan tujuan dari pesantren itu sendiri. Hal ini sangat banyak dilakukan saat masa libur pesantren di bulan Ramadhan. Pesantren juga ada yang Menyediakan aspek pendidikan umum, di mana pesantren telah mengembangkan pada pendidikan tingkat SMP dan SMK, perguruan tinggi dan aspek peningkatan kualitas pendidikan melalui program unggulan dari jurusan-jurusan yang ditawarkan di SMK. Maka Ayah Muntasir mendorong serta menggalakkan agar semua santri harus mengikuti setiap event-event yang diadakan pada tingkat SMP atau SMK juga event khusus pesantren di kabupaten maupun di propinsi.

7. Kiai sebagai suri teladan

Kiai merupakan sosok yang berperan sebagai teladan dalam meningkatkan mutu sangat berkaitan dengan proses transfer ilmu. Kiai menjadi contoh bagi santri dan warga pesantren, baik dari perkataan dan perbuatan beliau sehari-harinya. Kepemimpinan kiai diperkuat oleh semangat keteladanan, di mana figur kiai dianggap oleh masyarakat sebagai individu yang memiliki keahlian dalam bidang agama dan diakui memiliki kemampuan untuk memberikan solusi dalam konteks sosial dan keagamaan. Dalam pandangan masyarakat, kiai merupakan sosok yang dapat diandalkan untuk memberikan arahan serta penyelesaian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek sosial dan keagamaan.. Maka hal ini dibangun dari hal-hal terkecil seperti tidak jarang memberi salam saat beliau berjumpa santrinya dan mengutip sampah sendiri saat beliau mengelilingi pesantren.

Selain meneladani amalan-amalan harian untuk santri juga sangat sering membagikan kiat-kiat ulama terdahulu jika beliau dapatkan dalam bacaannya dalam kitab klasik. hal ini menjadi salah satu motivasi bagi guru untuk giat membaca kitab-kitab referensi ulama terdahulu. Di lain sisi, Ayah Muntasir juga meneladani hidup sehat dengan menerapkan untuk keluarga dan santri agar menjaga dari makanan-makanan yang tidak sehat secara medis. Kendati makanan ringan dan minuman kemasan

menjadi jajanan biasa bagi santri sebelum masuk pesantren, namun banyak orang tua mengapresiasi terhadap semangat menjaga kesehatan sejak dini, meskipun tidak mampu sepenuhnya.

8. Kiai sebagai supervisor.

Dari semua peran yang telah di laksanakan oleh Ayah Muntasir sebagai kiai, kegiatan atau progam yang telah dilaksanakan jika tidak ada pengontrolan akan kurang efektif adanya. Maka dari itu sosok Ayah Muntasir dibutuhkan perannya bukan hanya pengontrolan progam tapi juga mengarahkan serta membimbing semua kegiatan kependidikan tersebut. Dalam kesibukannya sebagai seorang pimpinan, peran supervisor ini sering diwakili pada Dr. Tgk Muhibuddin, MA sebagai guru sepuh Pesantren Jamiah Al-Aziziyah. Dalam beberapa masalah pernah diundang pakar dari pesantren induk yaitu MUDI Mesjid Raya Samalanga terkait penerapan metode belajar yang baru dan revisi kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan kapasitas santri.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa peran Ayah Muntasir sebagai seorang kiyai dalam mengelola pendidikan formal di pesantren sangat meliputi peran-peran kiyai pada umumnya dalam dunia pendidikan pesantren. Dari pengertian peran dibelakang dapat dipahami peran Ayah Muntasir sebagai seorang kiyai dalam mengelola pendidikan formal di pesantren adalah pemain atau seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seorang pimpinan dalam mengelola pendidikan pesantren sekaligus menjalankan pendidikan formal dalam satu atap. Maka jika peran kiyai hanya sebagai pengelola lembaga semata maka tidak akan bertahan lama atau bisa "jalan ditempat". Dari semua pembahasan di atas dapat dipahami secara ringkas sebagaimana yang tergambar dalam bagan berikut:

Upaya atas kendala yang dialami Ayah Muntasir dalam mengelola pendidikan formal di pesantren Jamiah Al-Aziziyah

Pendidikan pesantren atau pendidikan nonformal tidak bisa lepas dari tantangan dan rintangan yang menjadi kendala dalam menjalankan roda pendidikannya. Sekilas terlihat sama dengan pendidikan formal, namun dalam prakteknya pendidikan formal lebih kuat landasan sosial dan hukum sehingga tantangan yang muncul akan mudah dihadapi dan ditangani. Berbeda dengan pendidikan pesantren yang dominan pendirian pesantren atas inisiatif pribadi atau gurunya. Maka jelas segala konsekwensi yang terjadi akan dihadapi sendiri oleh pimpinan sendiri tanpa ada campur tangan pemerintah terkait unsur internalnya.

Ayah Muntasir dalam mengelola pendidikan formal di pesantren juga tidak dalam keadaan baik-baik saja, tetap saja menghadapi berbagai kendala dalam menjalaninya. Namun kendala tersebut tidak dijadikan suatu hambatan tapi menjadikan suatu peluang perjuangan dalam merintis dan membumikan ilmu agama Allah SWT disetiap desa. Adapun beberapa kendala yang dihadapi Ayah Muntasir dalam mengelola pendidikan formal di pesantren sebagai berikut:

Kendala dan upaya internal dalam mengelola pendidikan formal di pesantren Jamiah Al-Aziziyah

a. Siswa kurang fokus belajar

Fenomena yang tak lekang dalam dunia pendidikan adalah ketekunan. Kurang tekun dalam belajar merupakan langkah awal kegagalan dalam menuntut ilmu. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan dari santri bergantung latar belakang keluarga dan kehidupan mereka sebelum menjadi santri. Kurang fokus santri dalam belajar diantara penyebab yang penulis dapatkan dari santri adalah keluarga kurang *support* dalam pendidikan pesantren, terkesan biasa saja dan tidak pernah menanyakan bagaimana perkembangannya. Berbeda dengan kakak yang kuliah diluar sana, rasanya begitu dibanggakan. Ada juga santri yang merasa kurang diperhatikan oleh guru kelas sehingga merasa minder dengan keadaan itu dan tidak tumbuh semangat belajar lagi.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dipahami bahwa keluarga yang semestinya berhak mendukung penuh pendidikan anak termasuk menumbuhkan rasa empati dan simpati agar sianak merasa dibanggakan dan dihargai sehingga semangat dalam belajar. Namun jika yang terjadi sebaliknya, justru yang akan muncul dari jiwa seorang anak adalah merasa diri tidak berharga sehingga ketidaknyamanan anak itu akan diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang tua. Dengan demikian capaian pendidikan yang nantikan dari seorang anak tidak berhasil.

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan kendala belajar siswa adalah dengan cara mengadakan refleksi dan nasehat mingguan dan bulanan. Acara ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat belajar kembali bagi santri-santri yang perlu dibenahi kembali. Metode ini sangat baik untuk "format ulang" kesadaran belajar dalam jiwa santri masing-masing. Metode ini tidak dijadwalkan secara khusus, tapi disesuaikan dengan perkembangan santri dalam belajar dan semangat ibadah.

Upaya dalam menyelesaikan kendala ini dilakukan dengan dua cara, yaitu langkah awal dengan mengumpulkan santri dalam suatu aula atau di tempat berlangsungnya salat jamaah yang bertujuan untuk motivasi umum semua santri. Cara yang kedua dilakukan dengan cara memanggil santri-santri

tertentu dengan upaya pendekatan konseling. Upaya kedua ini dilakukan terhadap santri yang sudah masuk dalam katagori perhatian khusus.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa kendala santri kurang fokus dalam belajar dapat diselesaikan dengan melalui kegiatan refleksi dan nasehat mingguan bagi santri. Kegiatan ini sudah berjalan selama lebih dua tahun dan mendapat sambutan positif dari kalangan wali santri. Namun demikian metode ini tidak mampu mengubah pola pikir santri seratus persen, setidaknya mendapat perubahan yang sangat signifikan sudah dianggap sangat baik.

b. Sulit memberi pemahaman pentingnya ilmu

Dari kasus yang melanda anak-anak dewasa ini saat masuk pondok adalah tidak berbekal dasar dalam menuntut ilmu. Artinya santri hanya terbawa keadaan dan mengikuti siklus sosial dilingkungannya. Dewasa ini ramai anak yang tamat SD dilanjutkan pendidikan SMP di pesantren terpadu. Karena itu menjadi tradisi yang lepas dari pertimbangan-pertimbangan lain dari keluarga. Sehingga setelah tamat SD langsung masuk pesantren tanpa dibekali tentang tujuan dan harapan yang jelas dari keluarga. Dengan demikian sangat sulit menumbuhkan keyakinan tentang pentingnya ilmu seiring anak juga harus belajar beradaptasi dengan kondisi yang tidak lebih bahagia dalam pandangan anak-anak berbanding sebelumnya saat dirumah.

Dinamika ini menjadi kendala besar dalam mengajar di Pesantren Jamiah Al-Aziziyah karena santri tidak peduli terhadap pelajaran. Menumbuhkan keyakinan pentingnya menuntut ilmu dalam diri anak menjadi hal sulit bagi pendidik. Pergantian semester menjadi masalah baru baru santri dalam masalah penguasaan materi ajar. Jika modal dasar dari internal santri tidak berbekal untuk menimba ilmu maka metode dan strategi bagaimanapun tidak akan mampu menyelesaikan persoalan kesulitan menanam keyakinan pentingnya ilmu dan berujung kepada ketekunan belajar.

Upaya yang ditempuh pihak pesantren dalam menyelesaikan kendala santri kurang memahami pentingnya ilmu yaitu dengan menggunakan *hidden curriculum*, dimana metode ini menggunakan pendekatan psikologis. Metode ini sangat efektif karena bisa dilakukan oleh guru kelas masing-masing disela-sela belajar yang tidak tertuju kepada siapapun tetapi meliputi setiap santri. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan semua informasi terkait kondisi santri yang memicu kurangnya kesadaran dalam menuntut ilmu. Selanjutnya guru kelas memanfaatkan kesempatan sedikit dengan memperhatikan suasana yang tepat.

Dengan metode tersebut dapat memberikan perubahan yang sangat berarti dan dianggap efektif karena tidak menyita waktu lain serta bisa

memanfaatkan sumber daya guru yang ada. Metode ini dianggap cukup lama diterapkan karena metode ini mudah dijiwai oleh setiap guru. Maka Ayah muntasir menganjurkan agar terus menempuh metode tersebut untuk meningkatkan semangat belajar dan kesadaran pentingnya berilmu.

c. Bukan kemauan sendiri

Cita-cita orang tua dalam mendidik anaknya sangat beragam, ada yang sepadan dengan cita-cita anaknya dan ada yang juga berbeda. Ada orang tua yang mau mengalah dengan keinginan anaknya dan ada juga anak yang mengalah mengikuti kemauan orang tuanya. Fenomena ini menjadi salah satu pemicu dasar anak kurang sukses dalam pendidikan. Mengalah salah satu pihak dan mengikuti kemauannya merupakan alternatif dalam membina masa depan pendidikan seorang anak. Pola inilah yang mampu membuat suasana keluarga rukun tidak bertahan pada prinsipnya masing-masing.

Kesadaran belajar bisa ditumbuhkan dalam diri anak jika mau menuruti pola orang tuanya. Anak yang berdiri pada prinsipnya sedangkan orang tua memaksakan untuk belajar di pesantren, maka hal ini yang membuat sulit bagi santri yakin dan tekun dalam belajar. Dalam kondisi seperti itu sekilas memuaskan hati orang tua, namun sebenarnya keadaan seperti itu menjadi penghambat dalam belajar. Sangat sulit bagi guru untuk mengajar dan menyesuaikan materi ajar dalam melayani santri yang semacam itu.

Upaya yang ditempuh dalam menyelesaikan persoalan ini telah ditempuh beberapa metode, tapi belum menemukan yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kasus yang timbul bukan dari pesantren, melainkan dari keluarga. Karenanya keluhan yang terjadi bukan hanya dalam proses pendidikan, justru dari internal keluarga. Kendati minat dalam belajar sangat minim bagi santri yang seperti ini, namun ada juga yang berpaling sebagaimana yang kita harapkan menjadi tukun dan minat dalam belajar sehingga jadi betah untuk menuntut ilmu di pesantren.

d. Sering pulang kampung

Metode mengajar yang baik tidak akan berarti jika santri tidak disiplin dalam belajar. Disiplin dan tekun dalam belajar santri merupakan tahapan yang sangat efektif menantikan metode dan strategi mengajar yang baik. Tidak akan mendapat hasil belajar yang baik jika santri tidak disiplin dan sering bolos dalam belajar. Fenomena yang kerap terjadi dikalangan santri adalah santri sering pulang kampung. Keluhan ini tidak lain berawal dari kecilnya minat dan komitmen orang tua dan santri dalam belajar sehingga kurang peduli apa efek yang timbul dari sering pulang kampung yang berujung kepada kurangnya belajar.

Dampak dari sering pulang kampung sangat besar, diantaranya *pertama*, tertinggal pelajaran selama dikampung halaman. *Kedua*, timbul rasa tidak nyaman belajar (*meu aweoe*) saat kembali ke pesantren karena sudah beberapa saat berada dilingkungan yang bebas dan tanpa aturan. *Ketiga*, merasa nyaman dalam kebebasan sehingga berat jika diikat oleh aturan pondok harus belajar terus-menerus karena sering pulang kampung. *Keempat*, saat jiwanya sering tidak lagi nyaman dengan keadaan pesantren maka akan mengambil sikap untuk putus pendidikan atau berjalan terus namun kosong jiwa tanpa ilmu dan amal. Maka jelas sia-sia umur dan biaya. Ternyata kasus ini mengecewakan diri sendiri, orang tua dan pesantren karena tidak mampu melahirkan santri yang berkualitas sebagaimana diharapkan.

Upaya yang ditempuh dalam menyelesaikan santri sering pulang kampung yaitu dengan metode komunikasi tiga dimensi guru, wali dan santri. Pihak pesantren memberi tugas kepada wali kelas agar melakukan konfirmasi dan diskusi dengan orang tua supaya mendapat solusi terbaik. Metode ini telah ditempuh sejak santri pertama masuk Pesantren Jamiah Al-Aziziyah. Kendati upaya ini tidak mampu menyelesaikan kasus santri sering pulang kampung, namun tergolong metode yang efektif, dimana banyak santri yang mampu dikendalikan kembali agar tidak sering pulang kampung. Di sisi lain banyak kalangan orang tua santri mengapresiasi metode ini mengingat kadang kala anak tidak menggubris arahan orang tua tapi dengan metode ini sudah terasa perubahan tentang sikap santri yang bersangkutan.

Kendala dan upaya eksternal dalam mengelola pendidikan formal di pesantren Jamiah Al-Aziziyah

a. Sulit menjalin komunikasi dengan wali

Hampir semua orang tua tidak menerima jika anaknya disalahkan, apalagi merasa keluarga baik-baik saja dengan anaknya di rumah. Persepsi orang tua dalam mendidik anaknya di pondok beragam. Sebagian orang tua memahami kultur pesantren dengan segala aturan yang diterapkan untuk menyukseskan pendidikan itu sendiri. Di sebalik itu tidak sedikit juga orang tua menganggap pesantren itu tempat titipan, kapanpun wali mau menjenguk dan menjemput akan dilakukan dengan berbagai upaya termasuk harus berbohong. Padahal secara tidak sadar orang tua telah membentuk pola baru dalam diri si anak bahwa tidak terlalu harus di kedepankan aturan pesantren, andai ada kemauan lain siapkan saja alasan yang konkrit. Hal ini lah yang kemudian mekar dalam jiwa seorang santri sehingga etika dan moral yang ditanam sesuai dengan ruh pesantren akan hilang seketika. Dengan demikian terasa diri seorang anak bahwa peasantren “numpang lewat” saja.

Sejatinya seorang wali santri itu melakukan interaksi yang bagus antara guru dan santri. Hubungan tiga dimensi ini yang kemudian menjadi panduan baru dalam mengelola jiwa santri terorganisir dalam tiga dimensi tersebut. Jika hal tersebut diabaikan, tidak sedikit gagal dalam pendidikan anak masa-masa krisis moral karena salah dalam memandu dan bersikap untuk mendidik anak. Sebenarnya tidak butuh finansial yang banyak membahas masalah ini, hanya saja orang tua harus lebih duluan memahami trik-trik mendidik anak di pesantren.

Upaya yang ditempuh pihak pesantren dalam melakukan penyelesaian kasus santri terhadap apa yang terjadi sama anaknya atau atas informasi yang disampaikan oleh anaknya adalah dengan melakukan klarifikasi setiap informasi yang diterima oleh orang tua. Dengan langkah ini hanya dapat meleraikan informasi keliru yang sampai ke orang tua sehingga muncul persepsi dan asumsi yang kurang baik. Jika kasus yang lebih besar misalnya kasus kekerasan terhadap santri, *bullying*, perkelahian dan sebagainya akan diselesaikan dengan melakukan mediasi kedua pihak yang bermasalah.

Kendati upaya penyelesaian selalu dilakukan dengan langkah-langkah terbaik, namun kasus-kasus tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi setiap lembaga pendidikan. Justru dalam menyikapi fenomena tersebut bukan mencari solusi agar tidak terjadi hal tersebut, tapi lebih fokus kepada meminimalisir kasus dan rekonsiliasi yang efektif. Dengan demikian pihak pesantren lebih mengajak guru-guru agar lebih bijak dalam menyikapi masalah yang terjadi.

b. Lingkungan tidak sepenuhnya mendukung

Kebolosan dalam belajar merupakan kendala umum yang dimiliki oleh setiap lembaga pada usia remaja. Hal ini dianggap lumrah namun tetap harus dipandang serius tidak boleh dibiarkan. Kondisi pesantren Jamiah Al-Aziziyah yang terletak tidak jauh dari objek wisata membuat peluang bagi santri yang ingin bolos belajar karena mudah menyusup dalam kerumunan pengunjung wisata. Selain itu juga banyaknya tempat jualan makanan ringan pada objek wisata dapat berdampak bagi santri yang ingin bolos sebagai tempat naungan sementara. Tidak jarang pihak pengamanan pesantren harus beradu argumen dengan penjual karena harus mengontrol santri yang sedang menyelip di tempat jualannya. Ucapan yang tidak wajar sering dilontar oleh pihak yang menampung santri tersebut. Sekilas terkesan bukan lagi persoalan santri, tapi sudah menjadi persoalan pesantren dengan lingkungannya.

Lingkungan pesantren sejatinya menjadi pendukung besar dalam menyukseskan pendidikan. Meski hanya segelintir masyarakat yang tidak mendukung namun sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Padahal

sarana mendisiplinkan santri agar tidak bolos sekolah itu sangat baik dari lingkungan dengan memberi informasi-informasi jika ada santri yang berkeliaran diluar lompleks pesantren.

Dalam menangani hal tersebut pihak pesantren melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh desa membicarakan tentang solusi dan alternatif yang mungkin dilakukan. Meski terdapat banyak kendala namun sedikit banyaknya bisa menjadi solusi atas beberapa kasus yang terjadi. Biasanya keluhan dengan lingkungan karena merasa terganggu orang jualan akan kehilangan pelanggannya. Dengan demikian pihak pesantren melalui tokoh desa agar tidak melayani santri-santri yang berkeliaran tanpa izin.

c. Kurang kesadaran orang tua mendisiplinkan anak

Kasih sayang orang tua yang berlebihan dapat membahayakan bagi masa depan anak. Dalam membentuk dan menanam karakter islami dalam jiwa anak harus memalui proses panjang. Agama membatasi ruang dalam memanjakan anak dan dengan kapasitas tertentu. Jika umuran nol tahun sampai delapan tahunan diperlakukan sebagai raja, maka selanjutnya sudah harus menanam prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan batas usia anak. Dengan demikian jelas berbedalah memberi kebebasan pada anak sebelum dalam tahun dengan yang berumus diatas delapan tahun.

Anak yang sudah beranjak remaja semestinya manjanya dikurangi dan diisi dengan edukasi dan kemandirian. Ketika hal ini tidak diindahkan oleh orang tua maka yang timbul adalah jiwa anak mudah rapuh dan sulit untuk dididik. Misalnya saja anak sering mengeluh kurang nyaman tidur di pesantren karena membandingkan dengan kondisi dirumah. Juga mengeluh tidak mau makan karena kurang enak makanan yang disiapkan di pesantren. Fenomena ini akan ditanggapi secara beragam oleh orang tua wali. Sejatinya orang tua yang memiliki prinsip mendidik lebih memahami keluhan dan menanggapi secara edukatif. Namun jika hal ini salah ditanggapi dengan cara kurang tepat maka yang timbul adalah solusi yang tidak berprinsip edukatif. Mengantar makanan dari luar memang dengan alasan tertentu masih dibolehkan, tapi disisi lain ini adalah menciptakan anak bermental kerdil dan tidak siap menjadi dewasa. Dengan demikian tidak akan timbul semangat disiplin dalam diri anak karena sikap orang tua dalam merespon keluhan anak dengan tanpa melihat perkembangan psikologis anak.

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan kasus ini sangat kewalahan. Hal ini disebabkan faktor internal keluarga. Maka sangat kesulitan mencari alternatif atas kendala tersebut. Meski ini ranah keluarga, pihak pesantren mencoba lakukan pendekatan dengan santri namun hasilnya sangat sedikit.

Oleh karena itu pesantren kewalahan menghadapi kondisi seperti ini. Maka tidak jarang santri kondisi santri seperti ini putus pendidikan ditengah jalan.

d. Salah menyikapi berita dari anak

Sudah menjadi fenomeana yang lumrah di zaman sekarang bahwa memahami undang-undang perlindungan anak. Dalam dunia pendidikan *Reward and punishment* merupakan pemandu yang efektif tidak berwujud nyata. Pendidikan itu upaya membentuk jiwa yang baik dengan panduan yang diterapkan. Maka dikatakan baik jika sudah berjalan sesuai panduan yang diterapkan. Karena itu, salah dalam memaknai panduan pendidikan pesantren berarti dianggap gagal dalam pendidikan karena jiwanya tidak bisa dibentuk sebagaimana diharapkan.

Orang tua yang tidak memiliki prinsip-prinsip mendidik akan latah dalam menerima informasi dan keluhan anaknya. Secara kejiwaan, anak yang punya kemauan lain akan mencari alasan dan sering berbuat ulah. Maka apapun yang bisa dijadikan alasan yang dapat mewujudkan keinginannya akan ditempuh. Misalnya saja jika ingin pulang kampung santri lebih mudah beralasan sakit. Jika orang tua mendesak menggali informasi dari anak maka alasan yang sangat mudah adalah karena kurang makan. Kenapa kurang makan? Alasan yang tepat adalah makanan kurang enak. Jika didesak lagi, jawabannya akan bersambung dengan alasan seruapa yaitu kurang enak karena itu-itu saja yang disajikan. Interview semacam ini tidak menemukan solusi yang baik. Hal ini menjadi kendala dalam pendidikan yang disebabkan oleh orang tuanya sendiri. Namun tidak semuanya merespon informasi yang tidak jelas tersebut. Alangkah baik bagi orang tua yang menerima informasi tersebut menemui pihak pesantren untuk meluruskannya.

Upaya penyelesaian informasi yang keliru diterima orang tua akan diklarifikasi oleh pihak-pihak yang telah ditentukan. Jika masalahnya terjadi di kamar maka yang klarifikasi adalah guru asuh kamar. Jika yang terjadi persoalan umum maka yang klarifikasi adalah pihak kehumasan. Andainya terjadi kasus saat belajar dikelas maka yang menanganinya adalah guru wali kelasnya sendiri. Dengan demikaian akan teratasi sedikit demi sedikit isu-isu yang berkembang liar dilapangan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Ayah Muntasir menggambarkan gaya kepemimpinan demokratis-spiritualistik yaitu pimpinan yang ikut berbaur dan berada ditengah-tengah kegiatan dan keberlangsungan pendidikan serta memiliki kharisma yang diwarnai oleh usaha dalam mewujudkan hubungan manusia yang efektif yang berlandaskan keagamaan. Beliau juga terlibat aktif dalam

proses pendidikan tidak hanya sebagai pimpinan sangat mengutamakan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan serta mampu membangkitkan semangat para ustaz dan santri, dengan keteladanan yang ada pada dirinya dan bekal ilmu agama serta kecerdasan yang dimilikinya. Maka perannya dalam proses pendidikan meliputi peran sebagai pengasuh, motivator, edukator, manager, pengambilkeputusan, pencapai tujuan organisasi, teladan dan sebagai supervisor.

Kendala yang dihadapi oleh Ayah Muntasir dalam mengelola pendidikan formal meliputi kendala internal dan eksternal. Kendala internal diantaranya Siswa kurang fokus belajar, Sulit memberi pemahaman pentingnya ilmu, bukan kemauan sendiri, sering pulang kampung. Kendala eksternal diantaranya sulit menjalin komunikasi dengan wali, lingkungan pesantren tidak sepenuhnya mendukung, kurang dari pihak wali upaya mendisiplinkan anak, salah menyikapi berita yang disampaikan anak. Upaya yang ditempuh oleh Ayah Muntasir dalam menghadapi kendala di atas diantaranya mengadakan refleksi dan nasehat mingguan dan bulanan, menggunakan *hidden curriculum*, komunikasi tiga dimensi guru. Upaya dari kendala eksternal diantaranya melakukan klarifikasi setiap informasi yang diterima oleh orang tua, pendekatan dengan tokoh desa dan klarifikasi oleh pihak pesantren oleh bidang-bidang yang telah ditentukan. Semua upaya yang telah ditempuh belum semuanya sukses secara maksimal. Ada beberapa langkah upaya masih dalam tahapan proses penyelesaian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern*, (Medan; Perdana Publishing, 2016) hlm. 112.
- Faqih Ainurrohim, *Kepemimpinan Islam*, (Jakarta: UII Press, 2011), hlm. 42.
- Hasil observasi awal di Peantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen-Aceh pada tanggal 16 Januari 2023.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf, diunduh 5 Januari 2023
- Imam Syafi'e, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017, hal. 86
- Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta, CV. Rajawali Press, 1986), hlm. 11.
- Nasir S, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, dan Dinamis*, ISTIQRA', Vol 7 No 2 Maret 2020 "Praktek", Rineka Cipta, Yogyakarta, . 108
- Suharsimi Arikunto, 1998, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan